



Pengaruh Kebijakan Hutang dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan

(Studi pada Perusahaan *Food And Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2024)

May Artha Pakpahan^{1*}, Vebry M. Lumban Gaol², Rimbun C.D. Sidabutar³

¹⁻³Universitas HKBP Nommensen Medan, Indonesia

Email: may@student.uhn.ac.id^{1*}, vebry.lumbangaol@uhn.ac.id², rimbun.sidabutar@uhn.ac.id³

*Penulis korespondensi: may@student.uhn.ac.id

Abstract. This study aims to analyze the effect of debt policy and firm size on firm value in food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2021–2024 period. Debt policy is measured using the Debt to Equity Ratio (DER), firm size is measured by the natural logarithm of total assets (Ln Total Assets), while firm value is measured using the Price to Book Value (PBV). This research employs a quantitative approach using multiple linear regression analysis. The population consists of all food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The sample was selected using a purposive sampling technique, resulting in 19 companies with a total of 76 observations during the study period. The data used are secondary data obtained from the companies' annual financial statements. The findings indicate that debt policy has no significant effect on firm value. Likewise, firm size does not significantly affect firm value. Simultaneously, debt policy and firm size also have no significant effect on firm value. These findings suggest that firm value is more strongly influenced by other factors, such as profitability, company growth, operational efficiency, industry conditions, and investor perceptions in evaluating a company's future prospects.

Keywords: Debt Policy; Firm Size; Firm Value; Food and Beverage; Indonesia Stock Exchange.

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kebijakan hutang dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024. Kebijakan hutang diproksikan menggunakan Debt to Equity Ratio (DER), ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural total aset (Ln Total Aset), sedangkan nilai perusahaan diproksikan menggunakan Price to Book Value (PBV). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi linear berganda. Populasi penelitian terdiri atas seluruh perusahaan sektor food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel ditentukan menggunakan teknik purposive sampling sehingga diperoleh 19 perusahaan dengan total 76 observasi selama periode penelitian. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan tahunan perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan hutang tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Ukuran perusahaan juga tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Secara simultan, kebijakan hutang dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa nilai perusahaan lebih dipengaruhi oleh faktor lain, seperti profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, efisiensi operasional, kondisi industri, serta persepsi investor dalam menilai prospek perusahaan.

Kata kunci: Bursa Efek Indonesia; *Food and Beverage*; Kebijakan Hutang; Nilai Perusahaan; Ukuran Perusahaan.

1. PENDAHULUAN

Nilai perusahaan merupakan indikator penting yang mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam menciptakan kesejahteraan bagi pemegang saham sekaligus menunjukkan persepsi investor terhadap prospek perusahaan di masa mendatang. Semakin tinggi nilai perusahaan, semakin besar pula kepercayaan investor terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan mempertahankan kinerja usahanya. Pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, nilai perusahaan umumnya diproksikan menggunakan *Price to Book Value (PBV)* karena mampu menggambarkan penilaian pasar terhadap nilai buku perusahaan.

Nilai perusahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti struktur modal, kebijakan manajemen, ukuran perusahaan, profitabilitas, serta kondisi makroekonomi. Berdasarkan data Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), jumlah investor pasar modal meningkat dari 7.489.337 *Single Investor Identification (SID)* pada tahun 2021 menjadi 14.871.639 *SID* pada tahun 2024. Peningkatan tersebut menunjukkan semakin besarnya minat masyarakat berinvestasi sehingga perusahaan dituntut meningkatkan nilai perusahaan agar tetap menarik bagi investor (Hartoyo et al., 2023).

Sektor *food and beverage* merupakan salah satu sektor strategis yang berkontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia karena menghasilkan produk yang menjadi kebutuhan pokok masyarakat. Permintaan yang relatif stabil menjadikan sektor ini memiliki prospek yang baik, meskipun tetap menghadapi tantangan seperti kenaikan harga bahan baku, inflasi, biaya energi, perubahan preferensi konsumen, dan persaingan usaha yang semakin ketat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah usaha penyediaan makanan dan minuman mencapai sekitar 4,85 juta usaha pada tahun 2023 atau meningkat 21,13% dibandingkan tahun 2016. Dalam penelitian ini digunakan sampel sebanyak 19 perusahaan *food and beverage* yang dipilih menggunakan metode *purposive sampling* selama periode 2021–2024 sehingga diperoleh 76 observasi. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya perusahaan menjaga kinerja keuangan, meningkatkan daya saing, serta mempertahankan kepercayaan investor agar nilai perusahaan tetap meningkat di tengah perubahan kondisi ekonomi (Amelia et al., 2022).

Salah satu faktor yang diduga memengaruhi nilai perusahaan adalah kebijakan hutang. Kebijakan hutang merupakan keputusan manajemen dalam menentukan penggunaan dana yang berasal dari utang untuk membiayai kegiatan operasional maupun investasi perusahaan. Dalam penelitian ini, kebijakan hutang diproksikan menggunakan *Debt to Equity Ratio (DER)*, sedangkan nilai perusahaan diukur menggunakan *Price to Book Value (PBV)*. Penggunaan utang secara optimal dapat memberikan manfaat berupa tambahan modal, memperluas kegiatan usaha, meningkatkan kapasitas produksi, serta memberikan manfaat penghematan pajak (*tax shield*). Namun, penggunaan utang yang berlebihan dapat meningkatkan risiko keuangan akibat bertambahnya beban bunga dan kewajiban pembayaran pokok utang. Selain itu, kenaikan *BI-Rate* menjadi 6,25% pada April 2024 turut meningkatkan biaya pendanaan perusahaan. Kondisi tersebut dapat memengaruhi persepsi investor terhadap tingkat risiko perusahaan sehingga kebijakan hutang menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi nilai perusahaan (Hartoyo et al., 2023).

Tabel 1. Data Sampel Penelitian Perusahaan *Food and Beverage* Tahun 2021–2024.

Keterangan	Jumlah
Perusahaan <i>food and beverage</i> yang terdaftar di BEI	95
Perusahaan yang tidak memenuhi kriteria <i>purposive sampling</i>	76
Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel	19
Periode penelitian	4 Tahun
Total observasi	76

Sumber: Bursa Efek Indonesia, diolah penulis (2026).

Selain kebijakan hutang, ukuran perusahaan juga diyakini berpengaruh terhadap nilai perusahaan karena mencerminkan besarnya sumber daya ekonomi yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diproksikan menggunakan *Logarithm Natural Total Assets* ($\ln$ Total Assets). Perusahaan dengan aset yang besar umumnya memiliki kemampuan lebih baik dalam memperoleh pendanaan, memperluas pangsa pasar, meningkatkan efisiensi operasional, serta menghadapi berbagai risiko bisnis. Kondisi tersebut membuat investor cenderung memberikan penilaian yang lebih baik terhadap perusahaan berukuran besar. Namun demikian, besarnya aset tidak selalu menjamin tingginya nilai perusahaan apabila aset tersebut tidak dikelola secara efektif. Beberapa penelitian terdahulu juga menunjukkan hasil yang berbeda mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu, pengujian kembali pada perusahaan *food and beverage* periode 2021–2024 diperlukan untuk memperoleh bukti empiris yang lebih sesuai dengan kondisi ekonomi saat ini (Munandar & Solihin, 2023).

Penelitian terdahulu mengenai pengaruh kebijakan hutang dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan masih menunjukkan hasil yang beragam sehingga menimbulkan adanya *research gap*. Penelitian yang dilakukan oleh Munandar dan Solihin pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017–2021 menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan dengan aset yang lebih besar cenderung memperoleh kepercayaan investor yang lebih tinggi karena dianggap memiliki kemampuan pendanaan, kapasitas produksi, serta daya saing yang lebih baik. Namun, penelitian tersebut dilakukan sebelum terjadinya perubahan kondisi ekonomi yang ditandai dengan meningkatnya inflasi, penyesuaian suku bunga, dan dinamika pasar modal pascapandemi. Oleh karena itu, hasil penelitian tersebut perlu diuji kembali pada periode 2021–2024 untuk mengetahui konsistensi pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada kondisi ekonomi yang berbeda (Munandar & Solihin, 2023).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Wulandari Agustiningsih dan Natasya Dwi Septiani pada perusahaan sektor makanan dan minuman periode 2018–2020 menunjukkan bahwa

ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan *Debt to Asset Ratio (DAR)* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sementara itu, penelitian Nirham dkk. menemukan bahwa pengaruh kebijakan hutang terhadap nilai perusahaan masih bergantung pada karakteristik perusahaan, kondisi industri, dan proksi leverage yang digunakan. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara kebijakan hutang, ukuran perusahaan, dan nilai perusahaan belum memberikan kesimpulan yang konsisten. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis kembali pengaruh kebijakan hutang dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris yang lebih relevan sesuai dengan kondisi pasar modal Indonesia saat ini (Anila Ambarani et al., 2024).

2. TINJAUAN TEORITIS

Signaling Theory

Signaling Theory atau teori sinyal merupakan teori yang menjelaskan bagaimana perusahaan menyampaikan informasi kepada pihak eksternal, khususnya investor, untuk mengurangi terjadinya asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham. Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh Michael Spence pada tahun 1973 yang menjelaskan bahwa pihak yang memiliki informasi lebih banyak akan memberikan sinyal kepada pihak lain agar tercipta keputusan yang lebih tepat. Dalam konteks perusahaan, manajemen memiliki informasi yang lebih lengkap mengenai kondisi keuangan, prospek usaha, serta strategi perusahaan dibandingkan investor. Oleh karena itu, perusahaan menyampaikan berbagai informasi melalui laporan keuangan, laporan tahunan, maupun kebijakan keuangan sebagai bentuk sinyal kepada pasar. Informasi tersebut menjadi dasar bagi investor dalam menilai prospek perusahaan dan menentukan keputusan investasi sehingga dapat memengaruhi nilai perusahaan di pasar modal (McGowan et al., 2024).

Dalam penelitian ini, *Signaling Theory* digunakan untuk menjelaskan hubungan antara kebijakan hutang, ukuran perusahaan, dan nilai perusahaan. Kebijakan hutang dapat menjadi sinyal mengenai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban serta mengelola struktur modal secara optimal. Sementara itu, ukuran perusahaan juga memberikan sinyal mengenai besarnya sumber daya, stabilitas operasional, dan kemampuan perusahaan dalam menghadapi risiko bisnis. Perusahaan yang mampu mengelola utang secara baik serta memiliki aset yang besar cenderung memperoleh kepercayaan investor karena dipandang memiliki prospek yang lebih baik. Sebaliknya, tingkat utang yang terlalu tinggi dapat dipersepsikan sebagai sinyal

meningkatnya risiko keuangan sehingga memengaruhi keputusan investasi. Dengan demikian, teori sinyal menjadi dasar yang relevan untuk menjelaskan pengaruh kebijakan hutang dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024 (McGowan et al., 2024).

Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan salah satu konsep utama dalam manajemen keuangan yang menggambarkan tingkat keberhasilan perusahaan dalam menciptakan kesejahteraan bagi pemegang saham. Nilai perusahaan mencerminkan persepsi investor terhadap kinerja, prospek pertumbuhan, dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan di masa mendatang. Pada perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia, nilai perusahaan umumnya tercermin melalui harga saham di pasar. Semakin tinggi harga saham, semakin tinggi pula nilai perusahaan yang menunjukkan meningkatnya kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan. Nilai perusahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti profitabilitas, struktur modal, kebijakan hutang, ukuran perusahaan, serta kondisi ekonomi yang memengaruhi keputusan investor. Oleh karena itu, peningkatan nilai perusahaan menjadi salah satu tujuan utama manajemen dalam menciptakan pertumbuhan perusahaan yang berkelanjutan (Sihotang & Saragih, 2019).

Dalam penelitian ini, nilai perusahaan diukur menggunakan rasio *Price to Book Value* (*PBV*). Rasio ini digunakan untuk membandingkan harga pasar saham dengan nilai buku per lembar saham sehingga mampu menunjukkan seberapa besar pasar memberikan penilaian terhadap perusahaan. Nilai *PBV* yang tinggi menunjukkan bahwa investor memiliki ekspektasi positif terhadap kinerja dan prospek perusahaan di masa mendatang, sedangkan nilai *PBV* yang rendah menunjukkan bahwa pasar memberikan penilaian yang lebih rendah terhadap nilai buku perusahaan. Oleh karena itu, *PBV* menjadi salah satu indikator yang paling banyak digunakan dalam penelitian mengenai nilai perusahaan karena mampu menggambarkan tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan secara keseluruhan. Semakin tinggi nilai *PBV*, semakin tinggi pula nilai perusahaan yang tercermin di pasar modal (Adityaputra & Perdana, 2024).

Kebijakan Hutang

Kebijakan hutang merupakan keputusan perusahaan dalam menentukan penggunaan sumber pendanaan yang berasal dari utang untuk membiayai kegiatan operasional maupun investasi. Kebijakan ini menjadi bagian penting dalam struktur modal karena berkaitan dengan kemampuan perusahaan memperoleh dana eksternal untuk mendukung pertumbuhan usaha. Penggunaan utang yang tepat dapat meningkatkan kapasitas produksi, memperluas kegiatan

bisnis, serta memberikan manfaat berupa penghematan pajak (*tax shield*). Namun, penggunaan utang yang terlalu tinggi juga dapat meningkatkan risiko keuangan akibat bertambahnya beban bunga dan kewajiban pembayaran utang. Oleh karena itu, manajemen harus mampu menentukan komposisi utang yang optimal agar manfaat yang diperoleh lebih besar dibandingkan risiko yang ditimbulkan. Keputusan mengenai kebijakan hutang juga menjadi perhatian investor karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang (Aisyah et al., 2025).

Kebijakan hutang juga dapat menjadi sinyal bagi investor mengenai kondisi keuangan dan prospek perusahaan di masa mendatang. Perusahaan yang mampu mengelola utang secara efektif cenderung dipandang memiliki kinerja keuangan yang baik serta kemampuan memenuhi kewajiban kepada kreditur. Sebaliknya, tingkat utang yang terlalu tinggi dapat meningkatkan kekhawatiran investor terhadap risiko gagal bayar sehingga berpotensi menurunkan nilai perusahaan. Dalam penelitian ini, kebijakan hutang diukur menggunakan rasio *Debt to Equity Ratio (DER)*, yaitu rasio yang membandingkan total utang dengan total ekuitas perusahaan. Rasio ini menunjukkan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pendanaan yang berasal dari utang. Semakin tinggi nilai *DER*, semakin besar pula proporsi utang dalam struktur modal perusahaan sehingga risiko keuangan yang ditanggung perusahaan juga semakin tinggi (Bintari et al., 2024).

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan salah satu karakteristik fundamental yang menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan berdasarkan jumlah sumber daya yang dimiliki. Ukuran perusahaan sering dikaitkan dengan kemampuan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional, memperoleh pendanaan, menghadapi risiko bisnis, serta menciptakan pertumbuhan yang berkelanjutan. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar umumnya memiliki aset, modal, dan kapasitas produksi yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan berukuran kecil. Kondisi tersebut memberikan kemudahan bagi perusahaan dalam memperoleh akses pendanaan dari investor maupun kreditur karena dianggap memiliki tingkat stabilitas yang lebih baik. Oleh sebab itu, ukuran perusahaan sering digunakan sebagai salah satu indikator yang memengaruhi keputusan investasi dan penilaian investor terhadap suatu perusahaan (Fokus & Bisnis, 2023).

Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diproses menggunakan *Firm Size* yang dihitung melalui *Logarithm Natural Total Assets (Ln Total Assets)*. Penggunaan logaritma bertujuan untuk mengurangi perbedaan nilai aset yang terlalu besar antarperusahaan sehingga data menjadi lebih normal dan mudah dianalisis. Semakin besar total aset yang dimiliki

perusahaan, semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam mendukung aktivitas operasional, melakukan ekspansi usaha, serta meningkatkan daya saing di pasar. Meskipun demikian, besarnya aset tidak selalu menjamin tingginya nilai perusahaan apabila aset tersebut tidak dimanfaatkan secara efisien. Oleh karena itu, ukuran perusahaan menjadi salah satu variabel yang penting untuk dianalisis dalam mengetahui pengaruhnya terhadap nilai perusahaan pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024 (Simanjorang, 2021).

Rumus *Firm Size* adalah sebagai berikut.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh kebijakan hutang dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024. Pendekatan kuantitatif dipilih karena variabel penelitian dapat diukur secara numerik melalui data laporan keuangan sehingga hasil analisis dapat diuji secara objektif menggunakan metode statistik. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan (*annual report*) perusahaan yang dipublikasikan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Populasi penelitian meliputi seluruh perusahaan sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan sampel ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu sehingga diperoleh 19 perusahaan dengan total 76 observasi selama periode penelitian (Sugiyono, 2023).

Metode penelitian ini juga menggunakan teknik dokumentasi sebagai metode pengumpulan data, yaitu dengan mengumpulkan dan menelaah laporan keuangan tahunan perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan yang diproksikan menggunakan *Price to Book Value (PBV)*, sedangkan variabel independennya terdiri atas kebijakan hutang yang diproksikan menggunakan *Debt to Equity Ratio (DER)* dan ukuran perusahaan yang diproksikan menggunakan *Logarithm Natural Total Assets (Ln Total Assets)*. Data yang telah diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan analisis regresi linear berganda dengan bantuan program *Statistical Package for the Social Sciences (SPSS)*. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data terlebih dahulu diuji melalui uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji parsial (*uji t*), uji simultan (*uji F*), serta uji koefisien determinasi (R^2) untuk memperoleh hasil penelitian yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. (Sugiyono, 2023).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik variabel yang diteliti. Melalui analisis ini, data yang dikumpulkan dapat disajikan secara lebih sistematis, sederhana, dan mudah dipahami, sehingga mampu menunjukkan informasi penting dari keseluruhan data. Hasil dari analisis deskriptif meliputi nilai rata-rata (mean), standar deviasi, nilai tertinggi (maksimum), serta nilai terendah (minimum). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel internal perusahaan, yaitu kebijakan hutang dan ukuran perusahaan, terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman.

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif.

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kebijakan Hutang	76	.01	3.16	.9286	.69141
Ukuran Perusahaan	76	3.20	3.49	3.3552	.06453
Nilai Perusahaan	76	.03	3.56	1.0374	.65917
Valid N (listwise)	76				

Sumber : Hasil Olah Data SPSS 25, 2026.

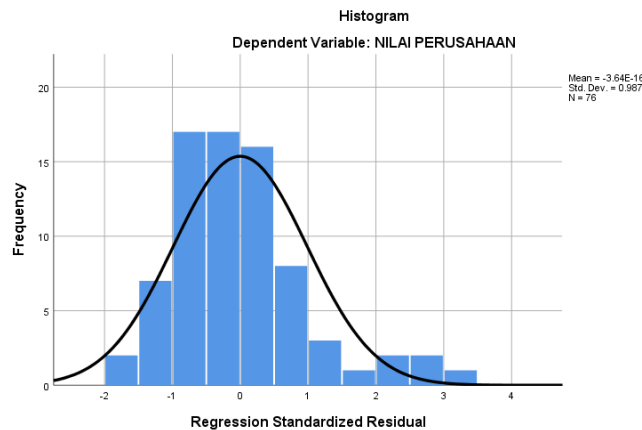
Berdasarkan hasil pengolahan statistik deskriptif, variabel kebijakan hutang memiliki nilai minimum sebesar 0,01, nilai maksimum 3,16, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,9286, dan standar deviasi sebesar 0,69141. Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 3,20, nilai maksimum 3,49, nilai rata-rata sebesar 3,3552, serta standar deviasi sebesar 0,06453. Sementara itu, variabel nilai perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 0,03, nilai maksimum sebesar 3,56, nilai rata-rata sebesar 1,0374, dan standar deviasi sebesar 0,65917. Secara keseluruhan, nilai standar deviasi pada ketiga variabel lebih kecil dibandingkan nilai rata-ratanya masing-masing, sehingga menunjukkan bahwa penyebaran data relatif rendah, bersifat homogen, dan tidak memiliki variasi yang terlalu besar antar sampel penelitian. Hal ini mengindikasikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian memiliki tingkat konsistensi yang baik dan mampu merepresentasikan kondisi perusahaan sektor *food and beverage* yang menjadi objek penelitian selama periode 2021–2024. (Aflah, Risnawati, & Hamdani, 2025).

Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik bertujuan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan telah memenuhi kriteria statistik sehingga hasil analisis yang diperoleh bersifat valid, tidak bias, dan dapat dipercaya. Dalam penelitian ini, uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

Uji Normalitas

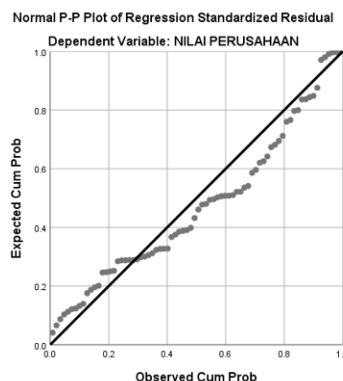
Menurut Ghozali Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah nilai residual dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak. Pengujian ini penting karena salah satu syarat dalam analisis regresi linier adalah data residual harus berdistribusi normal agar hasil uji statistik dapat memberikan hasil yang valid. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan analisis grafik yaitu Histogram dan Normal Probability Plot (P-P Plot).



Gambar 1. Grafik Histogram.

Sumber : Hasil Olah Data SPSS 25, 2026.

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan grafik histogram, terlihat bahwa distribusi data residu membentuk pola yang menyerupai kurva lonceng (berbentuk lonceng). Sebaran data tampak melayang di sekitar nilai tengah (mendekati nol) dan tidak menunjukkan kemencengan (*skewness*) yang ekstrem baik ke kiri maupun ke kanan. Hal ini mengindikasikan bahwa distribusi sisa cenderung simetris atau normal.



Gambar 2. Grafik P-P Plot.

Sumber : Hasil Olah Data SPSS 25, 2026.

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan grafik Normal P-P *Plot of Regression Standardized Residual*, terlihat bahwa titik-titik data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa distribusi residu dalam model regresi cenderung mendekati distribusi normal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi normalitas, sehingga model regresi layak untuk digunakan dalam analisis selanjutnya.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan atau korelasi yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi, yaitu kebijakan hutang dan ukuran perusahaan. Model regresi yang baik yaitu tidak mengalami multikolinearitas, karena hal tersebut dapat mempengaruhi hasil estimasi. Pengujian multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Apabila nilai toleransi lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi. Sebaliknya jika nilai toleransi kurang dari 0,10 dan VIF lebih besar dari 10, maka model mengalami multikolinearitas.

Tabel 2. Uji Multikolinieritas.

		Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics		
		B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF	
1	(Constant)	-.399	4.187				
	Kebijakan Hutang	.224	.115	.235	.887	1.127	
	Ukuran Perusahaan	.366	1.236	.036	.887	1.127	
a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan							

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Sumber : Hasil Olah Data SPSS 25, 2026.

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel koefisien, dapat dilihat bahwa variabel kebijakan hutang memiliki nilai toleransi sebesar 0,887 dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) sebesar 1,127. Sementara itu, variabel ukuran perusahaan juga memiliki nilai toleransi sebesar 0,887 dan nilai VIF sebesar 1,127. Mengacu pada kriteria pengujian multikolinearitas. Berdasarkan hasil tersebut, kedua variabel independen memiliki nilai toleransi $> 0,10$ dan $VIF < 10$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang tinggi atau korelasi yang kuat antar variabel independen dalam model penelitian. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami masalah multikolinearitas dan layak untuk digunakan dalam analisis selanjutnya.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan atau korelasi antara residu pada satu periode dengan residu pada periode lainnya dalam model regresi. Model regresi yang baik adalah model yang tidak mengalami autokorelasi, sehingga nilai sisa bersifat independen. Pengujian autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan dengan

menggunakan uji Durbin-Watson (DW). Kriteria pengambilan keputusan adalah apabila nilai Durbin-Watson berada di antara -2 sampai +2, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi. Sebaliknya, jika nilai berada di luar rentang tersebut, maka terdapat indikasi autokorelasi dalam model regresi.

Tabel 3. Uji Autokorelasi.

Model	R	R Square	Model Summary ^b		Durbin-Watson
			Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	
1	.226 ^a	.051	.025	.65088	1.020

a. Predictors: (Constant), Kebijakan Hutang, Ukuran Perusahaan

b. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Sumber : Hasil Olah Data SPSS 25, 2026.

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada tabel Model Summary, diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 1,020. Nilai ini berada dalam rentang -2 hingga +2, yang menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi dalam model regresi. Hal ini berarti tidak terdapat hubungan atau korelasi antara residu pada satu periode dengan periode lainnya. Dengan kata lain, residu dalam model regresi bersifat independen. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi autokorelasi, sehingga layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan varians pada residual dalam model regresi. Model regresi yang baik adalah model yang memiliki varians residual yang konstan (homoskedastisitas), sehingga hasil estimasi menjadi lebih akurat. Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan uji Glejser dengan melihat nilai signifikansi. Apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka indikasi terdapat heteroskedastisitas dalam model regresi.

Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas.

Tabel 7.5. Uji Regresi Berbasis Statistik						
		Coefficients ^a			t	Sig.
Model		Unstandardized Coefficients	Std. Error	Standardized Coefficients Beta		
1	(Constant)	-6.264	18.099		-.346	.730
	Kebijakan Hutang	.193	.499	.048	.387	.700
	Ukuran Perusahaan	1.000	5.346	.023	.187	.852
a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan						

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Sumber : Hasil Olah Data SPSS 25, 2026.

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser diperoleh bahwa variabel kebijakan hutang memiliki nilai signifikansi sebesar 0,700, sedangkan variabel ukuran perusahaan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,852. Berdasarkan pengujian pengujian, apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka model regresi tidak mengalami

gejala heteroskedastisitas. Dari hasil tersebut, kedua variabel independen memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,700 > 0,05$ dan $0,852 > 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model regresi penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa varians residual bersifat konstan (homoskedastisitas), sehingga model regresi layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Uji regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh kebijakan hutang (DER) dan ukuran perusahaan (Size) terhadap nilai perusahaan (PBV). Hasil analisis menghasilkan persamaan $PBV = -0,399 + 0,224DER + 0,366SIZE + \epsilon$, yang menunjukkan arah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Analisis ini digunakan untuk menguji pengaruh variabel secara parsial maupun simultan. (Aflah, Risnawati, & Hamdani, 2025).

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Linear Berganda.

Model		Coefficients ^a			t	Sig.
		Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients			
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.399	4.187		-.095	.924
	Kebijakan Hutang	.224	.115	.235	1.944	.056
	Ukuran Perusahaan	.366	1.236	.036	.296	.768

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Sumber : Hasil Olah Data SPSS 25, 2026.

Nilai konstanta sebesar -0,399 menunjukkan bahwa apabila kebijakan hutang dan ukuran perusahaan bernilai nol, maka nilai perusahaan sebesar -0,399. Koefisien regresi kebijakan hutang sebesar 0,224 menunjukkan hubungan positif, sehingga setiap kenaikan satu satuan DER akan meningkatkan nilai perusahaan sebesar 0,224 dengan asumsi variabel lain tetap. Sementara itu, koefisien regresi ukuran perusahaan sebesar 0,366 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan ukuran perusahaan akan meningkatkan nilai perusahaan sebesar 0,366 dengan asumsi variabel lain konstan.

Uji Hipotesis

Uji t (Parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, uji t bertujuan untuk menguji apakah kebijakan hutang dan ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Pengambilan keputusan dalam uji t didasarkan pada nilai signifikansi dengan tingkat kesalahan (α) sebesar 0,05. Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka variabel independen dinyatakan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Sebaliknya jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 6. Uji t (Parsial).

		Coefficients ^a			T	Sig.
Model		Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients			
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.399	4.187		-.095	.924
	Kebijakan Hutang	.224	.115	.235	1.944	.056
	Ukuran Perusahaan	.366	1.236	.036	.296	.768

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Sumber : Hasil Olah Data SPSS 25, 2026.

Berdasarkan hasil uji t, variabel kebijakan hutang memiliki nilai t hitung sebesar 1,944 dengan signifikansi 0,056 ($>0,05$), sedangkan ukuran perusahaan memiliki nilai t hitung sebesar 0,296 dengan signifikansi 0,768 ($>0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa kedua variabel tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sehingga hipotesis pertama (H_1) dan hipotesis kedua (H_2) ditolak. Dengan demikian, secara parsial kebijakan hutang dan ukuran perusahaan belum mampu memengaruhi nilai perusahaan pada perusahaan sektor food and beverage periode 2021–2024.

Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen, yaitu kebijakan hutang dan ukuran perusahaan, secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu nilai perusahaan. Pengambilan keputusan dalam uji F didasarkan pada nilai signifikansi dengan tingkat kesalahan (α) sebesar 0,05. Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 7. Uji F.

		ANOVA ^a			
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F
1	Regression	1.662	2	.831	1.962
	Residual	30.926	73	.424	
	Total	32.588	75		

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

b. Predictors: (Constant), Kebijakan Hutang, Ukuran Perusahaan

Sumber : Hasil Olah Data SPSS 25, 2026.

Berdasarkan hasil uji F, diperoleh nilai F hitung sebesar 1,962 dengan nilai signifikansi 0,148 ($>0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa kebijakan hutang (*DER*) dan ukuran perusahaan (*Size*) secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (*PBV*). Dengan

demikian, hipotesis ketiga (H_3) ditolak karena kedua variabel belum mampu menjelaskan nilai perusahaan secara bersama-sama.

Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen, yaitu kebijakan hutang dan ukuran perusahaan, dalam menjelaskan variasi variabel dependen yaitu nilai perusahaan. Nilai koefisien determinasi ditunjukkan oleh R Square (R^2) yang berkisar antara 0 sampai 1. Semakin besar nilai R^2 , maka semakin besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan perubahan variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai R^2 kecil, maka kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen juga terbatas, sehingga masih terdapat variabel lain di luar model yang mempengaruhi nilai perusahaan.

Tabel 8. Uji Determinasi (R^2).

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.226 ^a	.051	.025	.65088	1.020
a. Predictors: (Constant), Kebijakan Hutang, Ukuran Perusahaan					
b. Dependent Variable: Nilai Perusahaan					

Sumber : Hasil Olah Data SPSS 25, 2026.

Berdasarkan hasil Model Summary, diperoleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,226 yang menunjukkan hubungan lemah antara kebijakan hutang dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. Nilai R Square sebesar 0,051 berarti kedua variabel hanya mampu menjelaskan 5,1% variasi nilai perusahaan, sedangkan 94,9% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Sementara itu, nilai Adjusted R Square sebesar 0,025 menunjukkan bahwa kemampuan model dalam menjelaskan nilai perusahaan hanya 2,5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa kontribusi kebijakan hutang dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan masih relatif rendah.

Pembahasan

Pengaruh Kebijakan Hutang terhadap Nilai Perusahaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan hutang yang diproksikan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan yang diproksikan menggunakan *Price to Book Value* (PBV). Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,056 yang lebih besar dari 0,05 sehingga hipotesis pertama ditolak. Kondisi ini mengindikasikan bahwa investor pada perusahaan sektor *food and beverage* periode 2021–2024 tidak menjadikan tingkat hutang sebagai dasar utama dalam menilai perusahaan. Investor lebih mempertimbangkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan

laba, menjaga stabilitas kinerja, serta menciptakan prospek pertumbuhan yang berkelanjutan. Temuan ini juga menunjukkan bahwa penggunaan hutang belum tentu meningkatkan nilai perusahaan apabila tidak diikuti dengan pengelolaan yang efektif dan efisien. Hasil penelitian ini sejalan dengan *signaling theory* yang menjelaskan bahwa sinyal yang diberikan perusahaan melalui kebijakan hutang belum tentu direspons positif oleh investor apabila tidak didukung oleh kinerja perusahaan yang baik secara keseluruhan. (Kurnia Sari & Gupita Dewi, 2023).

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang diukur menggunakan *Ln Total Assets* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan sehingga hipotesis kedua ditolak. Temuan ini menunjukkan bahwa besarnya total aset yang dimiliki perusahaan belum mampu meningkatkan nilai perusahaan apabila tidak disertai dengan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset tersebut secara produktif. Investor cenderung lebih memperhatikan efisiensi penggunaan aset, profitabilitas, pertumbuhan laba, serta prospek usaha dibandingkan hanya melihat besarnya ukuran perusahaan. Dalam perspektif *signaling theory*, ukuran perusahaan memang dapat menjadi sinyal mengenai kekuatan finansial dan stabilitas perusahaan, namun sinyal tersebut belum cukup kuat untuk memengaruhi keputusan investasi apabila tidak diimbangi dengan kinerja keuangan yang optimal. Oleh karena itu, perusahaan tidak hanya dituntut memiliki aset yang besar, tetapi juga harus mampu memanfaatkannya secara efektif agar dapat meningkatkan kepercayaan investor dan nilai perusahaan. (Dwiastuti & Dillak, 2019).

Pengaruh Kebijakan Hutang dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan Secara Simultan

Hasil uji simultan (*uji F*) menunjukkan bahwa kebijakan hutang dan ukuran perusahaan secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,051 menunjukkan bahwa kedua variabel hanya mampu menjelaskan 5,1% variasi nilai perusahaan, sedangkan 94,9% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa nilai perusahaan pada sektor *food and beverage* lebih banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti profitabilitas, likuiditas, pertumbuhan penjualan, kebijakan dividen, efisiensi operasional, serta kondisi makroekonomi. Berdasarkan *signaling theory*, kebijakan hutang dan ukuran perusahaan memang dapat menjadi sinyal bagi investor, namun pada periode penelitian 2021–2024 kedua sinyal tersebut belum cukup kuat untuk memengaruhi penilaian pasar terhadap perusahaan. Oleh karena itu, investor lebih menitikberatkan penilaian pada kualitas kinerja perusahaan secara menyeluruh dibandingkan hanya melihat struktur modal dan ukuran perusahaan. (Y. Yuliana et al., 2023).

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kebijakan hutang dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024, baik secara parsial maupun simultan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat penggunaan hutang yang diproksikan dengan Debt to Equity Ratio (DER) serta ukuran perusahaan yang diukur menggunakan logaritma natural total aset belum mampu meningkatkan nilai perusahaan secara signifikan. Selain itu, rendahnya nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa sebagian besar variasi nilai perusahaan dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel yang diteliti. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk menganalisis pengaruh kebijakan hutang dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan telah tercapai, namun hasilnya membuktikan bahwa kedua variabel tersebut belum menjadi faktor utama yang memengaruhi nilai perusahaan pada sektor makanan dan minuman selama periode penelitian.

REFERENSI

- Adityaputra, S. A., & Perdana, D. (2024). PENGARUH STRUKTUR MODAL DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN PROFITABILITAS SEBAGAI VARIABEL MEDIASI (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Konstruksi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018–2022). *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah*, 7(1), 472–488.
- Aflah, F., Risnawati, & Hamdani, F. (2025). Penerapan Regresi Linier Berganda dalam Menilai Hubungan Antar Variabel dalam Penelitian Kuantitatif. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 5, 4194–4211.
- Ainurrizka, F., & Syafrinadina. (2025). Studi Literatur Mengenai Peran Struktur Modal dalam Meningkatkan Nilai Perusahaan. *Jurnal Analisis Manajemen*, 9, 32–41.
- Aisyah, S., Hasibuan, F. U., Patiran, A., Marani, Y., & Rosid, A. (2025). Pengaruh Kebijakan Hutang, Kebijakan Dividen, Dan Investasi Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Lentera Bisnis*, 14(2), 1722–1759. <https://doi.org/10.34127/jrlab.v14i2.1529>
- Amelia, R. D., Abbas, D. S., Zaulaecha, H. E., & Santoso, S. B. (2022). Pengaruh pertumbuhan perusahaan, leverage, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018–2021. *Digital Bisnis: Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen Dan E-Commerce*, 1(3), 108–117. <https://jurnaluniv45sby.ac.id/index.php/Digital/article/view/432>
- Anila Ambarani, Kasmento Miharja, Adella Yudanti, & Verliana Diva. (2024). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *Kajian Ekonomi Dan Akuntansi Terapan*, 1(2), 122–136. <https://doi.org/10.61132/keat.v1i2.149>

- Antaranews. (n.d.). *Investor pasar modal Indonesia capai 14,84 juta SID di akhir 2024*. https://www.antaranews.com/berita/4555738/investor-pasar-modal-indonesia-capai-1484-juta-sid-di-akhir-2024?utm_source=chatgpt.com
- Bintari, A., Lestari, I. R., & Ekawanti, W. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Kebijakan Hutang Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *Journal of Management and Innovation Entrepreneurship (JMIE)*, 1(2), 43–53. <https://doi.org/10.59407/jmie.v1i2.300>
- Dr.Sugiyono, P. (2023). *metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*.
- Dwiastuti, D. S., & Dillak, V. J. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kebijakan Hutang, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 11(1), 137–146. <https://doi.org/10.17509/jaset.v11i1.16841>
- Fokus, J., & Bisnis, M. (2023). *Perusahaan Melalui Struktur Modal*. 13, 91–105.
- Hartoyo, A., Darman, & Abdullah, A. R. (2023). The Effect of Financial Performance and Company Size on Company Value: A Review of Literature Studies. *The ES Accounting And Finance*, 2(01), 35–40. <https://doi.org/10.58812/esaf.v2i01.171>
- Intan Bp, A., Kalbuana, N., Indra Cahyadi, C., & Ekonomi dan Bisnis, F. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kebijakan Hutang, Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Perusahaan Properti Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020). *Jurnal Riset Akuntansi Politala*, 4(2), 58–66. <http://jra.politala.ac.id/index.php/JRA/index>
- Jurnal, J., Mea, I., Kas, P. P., Ukuran, L. D. A. N., Yang, M., & Di, T. (2023). *Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan Dan*. 7(3), 1030–1046.
- Kurnia Sari, A. P., & Gupita Dewi, N. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Hutang, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *Accounting Global Journal*, 7(1), 14–24. <https://doi.org/10.24176/agj.v7i1.9446>
- Mayandri, R. V., & Priyadi, M. P. (2020). *Pengaruh Kebijakan Hutang , Current Ratio Dan Ukuran*.
- Mcgowan, J., Knight, M. E., & Frazier, M. L. (2024). *Sig Theory*. 31(October), 97–120.
- Munandar dan solihin. (2020). ... TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (Studi Empiris Pada Perusahaan Food and Beverage Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018). *E_Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 3(1), 72–87. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2960536&val=26373&title=PENGARUH KINERJA KEUANGAN DAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN Studi Empiris Pada Perusahaan Food and Beverage Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Per>
- Ramadhan, A. (2024). Dinamika Profitabilitas dan Kebijakan Hutang: Dampaknya terhadap Evaluasi Nilai Perusahaan melalui Kebijakan Dividen. *KINERJA: Jurnal Manajemen Organisasi Dan Industri*, 3(1), 52–62. <https://doi.org/10.37481/jmoi.v3i1.121>
- SIHOMBING, I. R. (2021). *PENGARUH KEBIJAKAN DEVIDEN, KEBIJAKAN HUTANG DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2017-2019*. 32(3), 167–186.
- Sihotang, D. R., & Saragih, J. L. (2019). Pengaruh Kebijakan Dividen, Kebijakan Hutang Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang

- Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 4(5), 25–46. <https://doi.org/10.54367/jrak.v3i1.439>
- Simanjorang, A. (2021). *PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, DAN KEBIJAKAN DIVIDEN TERHADAP STRUKTUR MODAL*.
- Widiana, D. M. M. P., Ernawatiningsih, N. P. L., & Sudiartana, I. M. (2024). KEBIJAKAN hutang merupakan kebijakan perusahaan tentang seberapa jauh sebuah perusahaan menggunakan pendanaan hutang. Kebijakan hutang yang dilakukan oleh perusahaan juga menjadi salah satu pertimbangan investor dalam pengambilan keputusan investasi. *KHARISMA: Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi*, 6(1), 180–196.
- Yuliana, E., & Setiawan, A. (2025). RSEC dan Nilai Perusahaan : Studi Empiris pada Bank Syariah di BEI. *Lisyabab: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 6(1), 56. <https://doi.org/10.58326/jurnallisyabab.v6i1.355>
- Yuliana, Y., Jocelyn, J., & Kurniawan, A. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Debt To Equity Ratio, Current Ratio, Dan Return On Asset Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 6(2), 1428–1433. <https://doi.org/10.31539/costing.v6i2.5091>